

ISSN-E: 2623-2065  
ISSN-P: 2684-8872

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

*Agus Danugroho*

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

*Arafah Pramasto*

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

*Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita*

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

*Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo*

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

*Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh*

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

*Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji*

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

*Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang*

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

*Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

*Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha*

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

*Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini*



# **Dewan Redaksi**

## **SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah**

### **Editor in Chief**

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Section Editor**

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Guest Editor**

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

### **Reviewer/Mitra Bestari**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

### **Administrasi**

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	i
1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern <i>Agus Danugroho</i> .....	1
2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18 <i>Arafah Pramasto</i> .....	8
3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal <i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i> .....	19
4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya <i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i> .....	27
5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi <i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i> .....	32
6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perspektif Sejarah Lokal <i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i> .....	44
7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional <i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i> .....	52
8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia <i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i> .....	63
9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar <i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i> .....	72
10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS <i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i> .....	78

## **EKSISTENSI TRADISI MASYARAKAT SAMIN KABUPATEN BOJONEGORO PADA ERA MODERN**

**Agus Danugroho**

**Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember**

Alamat korespondensi: a.danu1997@gmail.com

Diterima: 29 Mei 2019; Direvisi: 19 Januari 2020; Disetujui: 28 Januari 2020

### ***Abstract***

*Traditions that run in society contain norms and values that become part of a group of nations and their supporters. The socialization activities were held for the sake of appreciation of the tradition by each of the supporting communities. One element of tradition in a culture is belief in the form of religion and symbols in it. Samin can be said to be a form of community that is still developing in Java, especially in East Java and Central Java. One of them is the Samin community which is still developing until now in the Japanese Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency. This study raised the existence of the tradition of the Samin Bojonegoro community in this modern era. This is expected to add insight to the readers and especially the local Bojonegoro community to respect and preserve the traditions of their ancestors and not forget the local identity of the region. This study uses historical methods that have heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. This is because this research is related to the object to be studied, namely in the form of history and traditions that exist in the community which can only be explained through descriptions. This research is closely related to the process of collecting primary and secondary data. Primary sources are used in the form of documents, literature studies, observations and interviews with traditional leaders, organizers, and communities directly related. In addition, secondary sources are used in the form of previous research and literature. This research resulted in how the culture of the Samin community. The culture is very unique and different from the others. The Samin culture is firmly held, although in this era there has been a development towards a more positive direction and emancipation. The cultural heritage of the Samin community is manifested in the form of informal and natural two-way communication. Many Samin cultures are considered unique and seem strange, especially in terms of education and marriage.*

**Keywords:** *Existence, tradition, Samin, Bojonegoro.*

### **Abstrak**

Tradisi yang berjalan dalam masyarakat mengandung norma dan nilai yang menjadi bagian dari suatu kelompok bangsa dan pendukungnya. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan demi adanya penghayatan tradisi tersebut oleh masing-masing suatu masyarakat pendukungnya. Salah satu unsur dari tradisi dalam suatu budaya yaitu kepercayaan berupa agama dan simbol di dalamnya. Samin dapat dikatakan suatu bentuk komunitas masyarakat yang masih berkembang di Pulau Jawa terutama daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Salah satunya adalah masyarakat Samin yang masih berkembang hingga sekarang di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini mengangkat mengenai eksistensi tradisi komunitas masyarakat Samin Bojonegoro di era modern ini. Hal tersebut diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya masyarakat Bojonegoro setempat untuk menghargai dan melestarikan tradisi dari leluhurnya serta tidak melupakan jatidiri lokal daerahnya. Penelitian ini menggunakan metode historis yang memiliki tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan objek yang akan dikaji yaitu berupa sejarah dan tradisi yang ada di masyarakat yang hanya dapat dipaparkan melalui deskripsi. Penelitian ini erat kaitannya dengan proses pengumpulan data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen, studi pustaka, observasi serta wawancara bersama tokoh adat, penyelenggara, serta masyarakat yang berkaitan secara langsung. Selain itu sumber sekunder yang digunakan yaitu berupa penelitian terdahulu dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan bagaimana budaya masyarakat Samin. Budaya tersebut sangat unik dan berbeda dari yang lainnya. Budaya Samin dipegang secara teguh, meskipun di era sekarang sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih positif dan emansipasi. Pewarisan budaya masyarakat Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami.

Banyak budaya masyarakat Samin yang dianggap unik dan terkesan aneh, terutama dalam hal pendidikan dan pernikahan.

**Kata Kunci:** Eksistensi, tradisi, Samin, Bojonegoro.

## A. Pendahuluan

Indonesia banyak sekali menyimpan berbagai kekayaan alam maupun budaya di tiap tiap bagiannya. Masyarakat Indonesia pada tiap wilayahnya memiliki tradisi dan budaya khas yang selalu dirayakan maupun dilakukan secara turun temurun sesuai kepercayaan mereka. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh tiap masyarakat di wilayah Indonesia yaitu keragaman akan Tradisi. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Asiah, 2013:20) mengatakan bahwa, masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Karena pada prinsipnya masyarakat dapat dikatakan suatu kelompok yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu yang akan menciptakan kebudayaan tertentu sebagai salah satu penunjang kelangsungan hidup mereka sendiri. Dengan adanya masyarakat mampu merealisasikan hakikat manusia yang salah satunya sebagai "*Homo Social*" atau sering disebut dengan makhluk sosial.

Salah satu masyarakat yang sangat unik adalah masyarakat Samin atau komunitas Saminisme. Masyarakat Samin merupakan salah satu bentuk komunitas masyarakat yang menyebut dirinya sebagai suatu gerakan masyarakat Saminisme. "Orang Samin adalah mereka yang menganggap dirinya sebagai penganut ajaran Surontiko, seorang petani yang berasal dari Randublatung, sebuah desa di Blora Selatan" (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:442). Jadi dapat disimpulkan gerakan ini pertama kali dibentuk oleh Surontiko Samin yang bertujuan untuk menentang atau memberontak keberadaan Belanda di desanya.

Pemberontakan tersebut diwujudkan dalam bentuk menentang segala bentuk peraturan yang di buat oleh Belanda. Hal ini terlihat dari tidak maunya mereka kerja rodi dan membayar pajak, upeti, maupun penarikan lainnya yang dilakukan secara paksa oleh Belanda. Karena menurut kepercayaan mereka alam merupakan milik semua umat, sehingga tidak ada yang memiliki apalagi melarang dalam pemanfaatannya dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Samin ini sebagian tinggal di pedalaman Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Di sinilah akan terlihat budaya dan tradisi masyarakat Samin dalam dan masyarakat Samin luar. Masyarakat Samin dalam merupakan suatu masyarakat yang berasal dari keturunan masyarakat Samin atau dapat dikatakan sebagai anggota asli masyarakat Samin, sedangkan masyarakat Samin luar merupakan mereka yang berada di luar komunitas Samin yang hidup di sekitar masyarakat tersebut atau biasa. Masyarakat Samin luar inilah salah satu penentu eksistensi dari budaya dan tradisi masyarakat Samin dalam.

Pada perkembangan era yang semakin modern ini terlihat beberapa budaya dan tradisi masyarakat Samin yang mengalami perubahan dan ada beberapa yang masih lestari dan tetap dilaksanakan hingga sekarang. Maka dari sini penulis sangat tertarik untuk meneliti kemampuan dan keberadaan budaya dan tradisi masyarakat Samin yang masih asli dengan era saat ini yang dikelilingi dengan segala kemudahan baik dari segi ilmu maupun teknologi informasi yang semakin canggih.

## B. Metode Penelitian

Sistematika metode penelitian menggunakan metode historis hal

tersebut dikarenakan hal tersebut berkaitan dengan objek yang akan dikaji yaitu berupa sejarah dan budaya yang ada di masyarakat yang hanya dapat dipaparkan melalui deskripsi. Gotschalk (1985) menyebutkan bahwa cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada kegiatan pengumpulan objek yang bersasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan (heuristik), menyingkirkan bahan bahan (atau bagian) yang tidak autentik (kritik Sumber), menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang autentik (interpretasi), dan penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi) (Notosusanto, 2105: 23-24).

Penelitian ini erat kaitannya dengan proses pengumpulan data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen, studi pustaka, observasi serta wawancara bersama tokoh adat, penyelenggara, serta masyarakat yang berkaitan secara langsung. Selain itu sumber sekunder yang digunakan yaitu berupa penelitian terdahulu dan studi pustaka.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan sumber primer yaitu menggali data-data berupa dokumen dan arsip yang disimpan oleh Pemkab Bojonegoro terkait dengan kegiatan adat masyarakat Samin yang dilaksanakan tiap tahun. Pengumpulan sumber primer juga dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat Indepth Interview terhadap tokoh-tokoh adat yang berkecimpung dalam prosesi adat di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan Interview tersebut dilaksanakan dengan tujuan menggali mengenai bagaimana asal usul, tujuan, dan makna budaya masyarakat Samin dari dulu hingga era modern maupun budaya yang dirasakan pengunjung atau masyarakat luar. Selanjutnya yaitu pengumpulan data sekunder yaitu

berupa buku buku yang relevan mengenai budaya pada masyarakat Samin Bojonegoro.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasi antara fenomena yang terjadi atau kegiatan, makna dan budaya dilakukan dengan studi studi pustaka maupun penelitian terdahulu dan hasil wawancara maupun observasi. Selain itu terdapat kegiatan pengumpulan data menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*). Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan diskusi bersama tokoh adat seperti pemuka atau pimpinan adat dengan melakukan pertanyaan dan penyampaian pendapat mengenai asal-usul, tujuan dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi adat masyarakat Samin di Bojonegoro. Hal tersebut mendukung data-data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan.

Pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan Antropologi budaya berkaitan dengan menurut apa yang dipaparkan oleh Pranoto (2010: 38) Antropologi Budaya merupakan sub dari antropologi yang memiliki konsep tradisi besar dan tradisi kecil, symbol-symbol, kepercayaan, cerita rakyat, enkulturasi serta inkulturasi, primitive, dan modern. Antropologi budaya membahas mengenai bagaimana manusia sebagai makhluk sosial maupun makhluk hidup di suatu kelompok dan masyarakat. Pendekatan Antropologi ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana peran dari tradisi adat seperti, Selamatan, Bancakan, Bersih Desa yang lekat pada masyarakat. Antropologi juga menjelaskan simbol simbol dan makna pada kepercayaan yang mempengaruhi berjalannya tradisi, penjelasan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, mempelajari nilai dan norma yang berkembang di masyarakat kaitannya mengenai enkulturasi, keaslian tradisi, dan perkembangannya sesuai zaman.

### C. Pembahasan

#### Eksistensi Tradisi Komunitas Masyarakat Samin Bojonegoro

Eksistensi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul, dan berada. Jadi pengertian eksistensi adalah sesuatu yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Dapat diartikan eksistensi merupakan suatu kemampuan atau keberadaan suatu benda atau objek dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin global. Di sinilah akan terlihat seberapa kuat suatu benda atau objek untuk tetap mempertahankan unsur-unsur aslinya. Hal ini dengan melihat berbagai unsur yang menyusun objek atau benda tersebut, masih tetap kokoh dan konsisten atau sudah mengalami akulturasi dengan unsur-unsur dari objek atau benda lainnya.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang menjalar dalam sendi kehidupan, mau tidak mau akan terlihat eksistensinya. Mampu bertahan dan berkembang atau tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin global ini. Karena pada dasarnya suatu bentuk kemajuan selalu diikuti dengan berbagai perubahan yang dalam hal ini diharapkan perubahan yang baik.

Ternyata perubahan ini juga terjadi dalam berbagai aspek, terutama aspek budaya dan tradisi di dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Dengan adanya perubahan ini akan terlihat eksistensi atau keberadaan dari masyarakat atau komunitas tersebut. Seperti keberadaan masyarakat Samin dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan ini.

Di sisi lain, masyarakat ini ingin tetap mempertahankan kekhasan baik dari segi budaya maupun tradisi. Akan tetapi, keinginan tersebut harus dibandingkan dengan keinginan untuk beradaptasi agar mampu mempertahankan keberadaannya dengan mengikuti perkembangan yang semakin moderat. (Hendrastomo, 2011:2), menyatakan Samin merupakan sebuah fenomena cultural yang memiliki keunikan sekaligus syarat akan

pesan, hal ini terlihat dari perilaku orang Samin yang terkesan “seenaknya sendiri”, seolah-olah tidak mengakui eksistensi Negara dalam kehidupan mereka. Di sini orang Samin sangat terkenal dengan kopolosaan dan keluguanannya terutama dari segi sikap dan perilaku sehari-hari.

Ada beberapa aspek dari sikap orang Samin yang patut dicatat, yaitu tanpa kekerasan, rajin, jujur, dan berhasil sebagai petani, serta mampu menghargai sesamanya sederajat, termasuk kaum perempuan” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:440).

Purwasito (dalam Munadi, Tanpa Tahun:2) menyatakan bahwa Kata Samin sendiri berarti sami-sami amin. Di mana sami-sami amin ini memiliki makna sama rata, sama sejahtera, dan sama mufakat, sehingga makna ini sangat sesuai untuk orang tidak mampu atau wong cilik karena bernafaskan kepedulian besar terhadap mereka. Dalam masyarakat umum, istilah Samin dikonotasikan sebagai orang bodoh atau nyeleneh (bertingkah laku yang tidak pada umumnya), seperti menggunakan bahasa keseharian yang sulit dipahami (Asiah, 2013:22).

Samin dapat dikatakan suatu bentuk komunitas masyarakat yang masih berkembang di Pulau Jawa terutama daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Salah satunya adalah masyarakat Samin yang masih berkembang hingga sekarang di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Menurut pengertiannya orang Samin adalah mereka yang menganggap dirinya sebagai penganut ajaran Surontiko, seorang petani yang berasal dari Randublatung, sebuah desa di Blora Selatan dengan nama kecilnya Raden Kohar atau Surowijoyo (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008:442).

Surontiko Samin atau biasa disebut dengan Samin Surosentiko sangat memiliki jiwa nasionalisme, sehingga mampu membentuk suatu gerakan yang mampu membela rakyat kecil pada saat itu dari penjajahan Belanda. Ia dapat

digolongkan sebagai petani yang berkecukupan, dalam arti yang relatif dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Ada yang mengatakan bahwa Samin merupakan wong sikep (orang sikep), wong Samin (orang Samin), atau sedulur sikep.

Bagi Komunitas Samin menghormati sesama tidak diberikan melalui bahasa, melainkan dari segala sikap tingkah laku yang ditunjukkan terhadap sesama. Pakaian orang Samin biasanya terdiri dari baju hitam lengan panjang tidak memakai krah. Untu laki-laki memakai ikat kepala, sedangkan untuk perempuan memakai kebaya lengan panjang, berkain sebatas di bawah tempurung lutut di atas mata kaki (Lestari, 2013:75).

Ajaran Samin muncul sebagai reaksi pemerintahan kolonial Belanda yang jauh dari kata budi pekerti. Ajarannya berupa tindakan pemberontakan terhadap Belanda tidak diwujudkan dalam bentuk fisik. Namun dengan cara membakang dan tidaka menuruti segala bentuk kemauan Belanda, baik berupa penarikan pajak, upeti, hingga kerja paksa. Hutomo (dalam Lestari, 2013:75) menyatakan bahwa Tanggapan komunitas Samin ketika dipaksa membayar pajak akan mengatakan bahwa "Tanah ini milik komunal dan sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan YME" dan ketika didatangi oleh pemerintah Kolonial Belanda mereka berbaring di pekarangan dan berteriak "Kanggo" (artinya punya saya), ketika disuruh jaga malam mengatakan lebih baik menjaga rumah sendiri-sendiri. Jawaban-jawaban itu membuat geram dan tindakan tersebut dianggap membahayakan bagi pemerintahan Kolonial Belanda. Menurut Jannah (2009:27) menyatakan bahwa Pokok ajaran Samin adalah sebagai berikut.

1. Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang penting adalah tabiat dalam hidupnya.

2. Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, dan jangan suka mengambil milik orang lain.
3. Bersikap sabar dan jangan sombong.
4. Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya. Menurut orang Samin roh yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya meninggalkan pakaiannya.
5. Bila berbicara harus menjaga mulut, jujur, dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur "ketidakjujuran" juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.

Setelah itu masyarakat Samin mendapatkan perhatian dari pemerintah Belanda pada waktu itu, ketika orang-orang Samin mulai menarik diri dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sejak saat itu Belanda selalu memberi perhatian khusus kepada masyarakat Samin, sebagai bentuk pengawasan terhadap masyarakat tersebut dalam melakukan serangan secara mendadak. Orang Samin adalah orang yang sopan dan tidak melakukan suatu hal yang macam-macam atau negatif. Orang Samin sangat menghargai sesama makhluk hidup terutama kaum perempuan yang dianggap sesuatu hal yang sangat berhak untuk dihargai.

Budaya masyarakat Samin dapat dikatakan suatu budaya yang sangat unik dan berbeda dari yang lainnya. Dapat dikatakan budayanya ini dipegang secara teguh, meskipun di era sekarang sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih positif dan emansipasi. Pewarisan budaya masyarakat Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami (Lestari, 2013:76). Banyak budaya masyarakat Samin yang dianggap unik dan terkesan aneh, terutama dalam hal pendidikan dan pernikahan.

Untuk bidang pendidikan, kehidupan masyarakat Samin memandang proses pembelajaran sebagai proses belajar



seumur hidup. Menurut mereka belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dengan cara tersebut, peserta belajar akan melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar dengan ikhlas tanpa adanya tekanan dan rasa cemas.

Untuk pranata masyarakat Samin sebelumnya, mayoritas orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk sekolah. Pada akhirnya mengakibatkan banyak anak yang masih diusia sekolah sudah melakukan pernikahan dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Alasan mereka tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah adalah mereka takut ditinggalkan anaknya. Selain hal tersebut, mereka menganggap jika anak mereka menempuh pendidikan secara formal, anak mereka nantinya tidak akan ada waktu untuk membantu orang tua. Karena menurut mereka ketika seorang anak memiliki pendidikan tinggi akan berprespektif ke masa depan dengan menerima segala perubahan yang terjadi. Dan hal ini sangat bertentangan dengan ajarannya yaitu menarik dan menutup diri dari keramaian kehidupan masyarakat dan perubahan zaman.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan membaurnya masyarakat samin dengan masyarakat biasa di sekitarnya, menjadikan anak orang samin sudah boleh bersekolah meskipun rata-rata hanya mencapai tingkat SD atau SMP. Peran masyarakat sekitar (masyarakat Samin luar) sangat besar dalam memberi pengaruhnya. Karena ada kemungkinan dengan rayuan secara halus dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat Samin, menjadikan masyarakat tersebut merubah mindsetnya tentang pentingnya sebuah pendidikan formal.

Sedangkan untuk pernikahan, dalam praktiknya, Samin sangat menghormati perempuan sebagai perwujudan ajaran Adam yang mereka yakini (Lestari, 2013:76). Sebelumnya pernikahan dilakukan hanya dengan sesama keturunan Samin. Hal ini bertujuan agar masyarakat Samin tetap utuh dan lestari, tanpa adanya unsur orang luar

(bukan keturunan orang Samin) masuk ke dalam struktur masyarakat Samin. Menurut mereka apabila ada unsur yang bukan asli akan mengancam keberadaan mereka. Akan tetapi di era sekarang tidak ada larangan untuk menikahkan keturunan Samin dengan orang bukan keturunan Samin, pada dasarnya orang Samin tidak tega melarang jika sama-sama saling suka dan mengisi kekurangan masing-masing karena tidak ada yang bisa menolak takdir jika memang dikatakan jodoh.

Selanjutnya tradisi unik masyarakat Samin dan masih tetap dilakukan hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena mereka percaya dan berpegang teguh terhadap tradisi tersebut. Mereka beranggapan, jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan akan berdampak pada kehidupannya sekarang. Upacara-upacara tradisi yang ada pada masyarakat Samin antara lain nyadran (bersih desa) sekaligus menguras sumber air pada sebuah sumur tua yang banyak memberi manfaat pada masyarakat.

Tradisi Nyadran merupakan salah bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan alam sekitar yang telah melimpahkan rezeki berupa air, padi, dan bahan makanan lainnya yang melimpah ruah. Di sini biasanya setiap rumah menyiapkan apa yang dia punya, baik berupa makanan untuk diberikan kepada tamu atau biasa disebut dengan "wong gemblang". Dapat disimpulkan Nyadran merupakan pesta rakyat dengan cara membagikan hasil alam kepada sesama.

Selanjutnya tradisi selamat atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan sebutan "bancakan" merupakan suatu tradisi yang berkaitan dengan daur hidup manusia yaitu mulai kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Mereka melakukan tradisi tersebut secara sederhana hal ini disesuaikan dengan ajaran masyarakat Samin yang mengajarkan kejujuran, kerajinan, bekerja keras dan mencapai keberhasilan dengan cara kesederhanaan. Tanpa menunjukkan kemewahan, tetapi lebih menekankan

kebersamaan berdasarkan kesatuan dan saling menghargai satu sama lainnya, sehingga dengan demikian akan lebih mudah mencapai keharmonisan dan keselarasan dengan meminimalisir suatu konflik.

#### **D.Kesimpulan**

Samin dapat dikatakan suatu bentuk komunitas masyarakat yang masih berkembang di Pulau Jawa terutama daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Salah satunya adalah masyarakat Samin yang masih berkembang hingga sekarang di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

Budaya masyarakat Samin dapat dikatakan suatu budaya yang sangat unik dan berbeda dari yang lainnya. Dapat dikatakan budayanya ini dipegang secara teguh, meskipun di era sekarang sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih positif dan emansipasi. Pewarisan budaya masyarakat Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami. Banyak budaya masyarakat Samin yang dianggap unik dan terkesan aneh, terutama dalam hal pendidikan dan pernikahan.

Seiring berkembangnya zaman dan membaurnya masyarakat samin dengan masyarakat biasa di sekitarnya, menjadikan anak orang samin sudah boleh bersekolah meskipun rata-rata hanya mencapai tingkat SD atau SMP. Peran masyarakat sekitar (masyarakat Samin luar) sangat besar dalam memberi pengaruhnya. Karena ada kemungkinan dengan rayuan secara halus dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat Samin, menjadikan masyarakat tersebut merubah mindsetnya tentang pentingnya sebuah pendidikan formal.

#### **Daftar Referensi**

Asiah, S. (2013). *"Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di Era Modern (Studi Kasus di Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah)"*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga.

Jannah, S. (2009). *"Akulturasi Budaya Ajaran Samin Surosentiko dan Islam di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora"*. Skripsi.

Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Lestari, I. (2013). *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 (1):74-86.

Notosusanto, N. (2015). *Louis Gotschalk: Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Puspoenegoro, M. D. dan Notosusanto, N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pranoto, Teguh HP Tjaroko. (2009). *Tata Upacara Adat Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.

Soepeno, Bambang. 2015. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Sugiyanto. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.

Universitas Jember. (2012). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Yustian. A. H. (2015). *"Studi Kasus Tentang Adat-istiadat Perkawinan Suku Samin Ditinjau dari UU No. 1 Tahun 1974"*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.